

Pemberdayaan Mantan Narapidana Perempuan dan Anak melalui *Sociopreneurship* Inklusif Berbasis Produk Olahan Ikan di Kota Tanjungpinang, Kepulauan Riau, Dengan Pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD).

Mirza Ayunda Pratiwi*¹, Rizki Yuli Sari², Lia Nuraini³

^{1,2,3} Universitas Maritim Raja Ali Haji, Indonesia

*e-mail: mirzaayunda@umrah.ac.id¹, rizkiyulisari@gmail.com², lianuraini@umrah.ac.id³

Abstrak

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan bersama komunitas MAPIJEK (Mantan Napi Projek) di Tanjungpinang, sebuah komunitas mantan narapidana yang berupaya membangun kemandirian melalui kewirausahaan sosial. Permasalahan utama yang dihadapi MAPIJEK meliputi stigma masyarakat, keterbatasan keterampilan manajerial, minimnya anggota perempuan dan anak, serta kurangnya akses pemasaran digital. PKM ini bertujuan memperkuat kapasitas komunitas melalui pelatihan, pendampingan usaha kuliner berbasis ikan, serta pengembangan strategi branding dan legalisasi usaha. Metode yang digunakan adalah Asset-Based Community Development (ABCD) dengan tahapan Discover, Connect, Mobilize, dan Sustain yang menekankan pada penguatan aset internal komunitas. Hasil kegiatan menambah jumlah anggota baru sebanyak 20 orang, lahirnya dua produk kuliner unggulan (nugget dan kerupuk ikan), serta pemanfaatan media digital berupa konten promosi dan satu buah website komunitas terpublikasi sebagai sarana pemasaran. Selain itu, 25 anggota memperoleh keterampilan manajemen usaha, pencatatan keuangan, dan pengelolaan legalitas bisnis, dan 10 orang telah menjadi wirausaha baru. Dampak sosial program terlihat pada meningkatnya inklusi bagi mantan narapidana perempuan, solidaritas antaranggota, serta tumbuhnya kepercayaan diri dan semangat berwirausaha. Dampak ekonomi tercermin dari terbentuknya ekosistem usaha kuliner berbasis hasil laut yang mendukung terciptanya lapangan kerja informal.

Kata Kunci: Inklusivitas, Kewirausahaan Sosial, Masyarakat Rentan, MAPIJEK, Pengabdian Kepada Masyarakat, Metode ABCD

Abstract

This Community Service Program (PKM) was carried out in collaboration with the MAPIJEK (Mantan Napi Projek) community in Tanjungpinang, a group of former inmates striving to rebuild their independence through socioentrepreneurship. The main challenges faced by MAPIJEK include social stigma, limited managerial skills, the low participation of women and children, and restricted access to digital marketing. This PKM aims to strengthen the community's capacity through training, mentoring for fish-based culinary businesses, and the development of branding strategies and business legalization. The program applies the Asset-Based Community Development (ABCD) approach through the stages of Discover, Connect, Mobilize, and Sustain, emphasizing the enhancement of internal community assets. The activities resulted in 20 new members joining, the creation of two flagship fish-based culinary products (fish nuggets and fish crackers), and the utilization of digital media through promotional content and the launch of a publicly accessible community website for marketing purposes. In addition, 25 members gained skills in business management, financial record-keeping, and legal business administration, while 10 individuals have become new entrepreneurs. The program's social impact includes increased inclusion for former female inmates, strengthened member solidarity, and the growth of confidence and entrepreneurial motivation. Its economic impact is reflected in the emergence of a seafood-based culinary business ecosystem that supports the creation of informal employment opportunities.

Keywords: ABCD Method, Community Services, Inclusivity, MAPIJEK, Sociopreneurship, Vulnerable Communities

1. PENDAHULUAN

MAPIJEK (Mantan Napi Projek) adalah komunitas mantan narapidana yang berkomitmen membangun kembali kehidupan melalui jalur kewirausahaan. Berdiri sejak 1 Agustus 2023,

komunitas ini menjadi wadah untuk meningkatkan keterampilan, membangun kepercayaan diri, dan menciptakan kemandirian ekonomi yang berkelanjutan. Dengan moto “Perjalanan Baru, Kesempatan Kedua,” MAPIJEK menjadi simbol transformasi positif bagi para mantan napi. MAPIJEK didirikan oleh Virza Octa K. (pegawai BAPAS Kelas I Tanjungpinang) dan Hermansyah (mantan narapidana). Hingga kini, MAPIJEK saat ini memiliki 20 anggota aktif yang mengelola beragam usaha seperti kuliner, jasa kurir, bengkel motor, barbershop, jasa foto/video, hingga penyewaan kendaraan.

Potensi strategis MAPIJEK sangat besar. Lokasinya yang berada di daerah pesisir dengan hasil laut melimpah membuka peluang pengembangan usaha berbasis perikanan. MAPIJEK juga mendapat dukungan moral dan pendampingan berkala dari pegawai BAPAS. Namun, komunitas ini menghadapi tantangan serius, terutama stigma masyarakat terhadap mantan narapidana yang menghambat kepercayaan dan penerimaan sosial. Dari sisi internal, masih sedikit mantan napi yang tertarik memulai usaha. Selain itu, keterbatasan dalam keterampilan manajerial seperti pencatatan keuangan dan perencanaan bisnis juga menjadi hambatan. Operasional MAPIJEK masih informal tanpa struktur organisasi yang jelas, sehingga koordinasi belum optimal. Saat ini MAPIJEK hanya mengandalkan whatsapp, sehingga membuat produk/jasa anggota MAPIJEK belum dikenal luas. Belum adanya program pembinaan kewirausahaan khusus juga menyebabkan anggota kurang memiliki bekal dalam mengelola usaha secara profesional dan berkelanjutan.

Tak kalah pentingnya, perihal inklusivitas, dimana peran mantan narapidana perempuan dan anak dalam MAPIJEK juga masih sangat terbatas, saat ini mantan napi perempuan hanya ada 2 orang, dan mantan napi anak tidak ada sama sekali. Padahal, tercatat oleh BAPAS terdapat lebih dari 50 orang mantan narapidana perempuan di Provinsi Kepulauan Riau, dengan sekitar 20 orang berdomisili di Kota Tanjungpinang dan 10 di antaranya masih menjalani wajib lapor atau aktif berkomunikasi dengan Bapas. Sementara itu, jumlah mantan narapidana anak di Kepri mencapai sekitar 30 orang, dengan 7 orang di antaranya berdomisili di Tanjungpinang dan masih dalam pengawasan wajib lapor. Dominasi laki-laki sebagai anggota aktif menunjukkan bahwa kelompok rentan seperti perempuan dan anak mantan napi belum memperoleh cukup ruang dan akses dalam proses pemberdayaan ekonomi. Di sisi lain, minimnya keterampilan usaha di bidang kuliner berbasis ikan, padahal sektor ini memiliki potensi besar, semakin memperkuat urgensi untuk menghadirkan program pelatihan dan pendampingan secara terstruktur dan inklusif.

Stigma sosial yang melekat pada mantan narapidana, khususnya perempuan dan anak, menjadi hambatan utama dalam proses reintegrasi mereka ke masyarakat. Perlakuan diskriminatif seperti distereotipe, dimarginalisasi, hingga dijauhi dari pergaulan sosial menyebabkan mereka kesulitan untuk bangkit dan berkontribusi secara positif (Kurniawati, 2016). Melalui pendekatan yang inklusif, kegiatan ini bertujuan menambah jumlah anggota komunitas aktif dengan menysasar mantan narapidana perempuan dan anak yang sebelumnya non-produktif agar dapat bertransformasi menjadi individu yang mandiri dan berdaya secara ekonomi. Mereka akan dibekali ilmu dan keterampilan dalam mengelola produk kuliner kearifan lokal yang bergizi berbasis ikan, seperti nugget ikan, abon, kerupuk, serta produk khas Pulau Bintan lainnya. Produk kuliner ini tidak hanya memiliki nilai jual tinggi, tetapi juga potensial untuk mendukung secara langsung atau tidak langsung Program Makan Bergizi Gratis (MBG) Presiden sebagai bentuk kontribusi nyata terhadap peningkatan gizi masyarakat, terutama anak-anak sekolah. Dengan pelibatan kelompok rentan ini, diharapkan terjadi peningkatan inklusi sosial serta produktivitas ekonomi yang lebih merata di lingkungan masyarakat. Pelatihan pembuatan produk kuliner berbahan dasar hasil laut berbasis masyarakat (Hidayat et al., 2024; R. Y. Sari et al., 2023) dengan bantuan promosi berbasis digital dapat meningkatkan sektor ekonomi biru (Iranita et al., 2024) dan juga menyelesaikan permasalahan sosial melalui pendekatan bisnis atau yang dikenal dengan kewirausahaan sosial (sociopreneurship) (Kusmulyono et al., 2022). Dengan adanya usaha produk kuliner bergizi berbasis ikan ini juga akan meningkatkan peran anggota komunitas lainnya, misalnya kurir. sehingga dengan adanya unit usaha produk olahan ikan ini, diharapkan menciptakan ekosistem usahan dikalangan mantan narapidana terutama untuk Komunitas MAPIJEK.

Di sisi lain, komunitas MAPIJEK juga menghadapi tantangan dari aspek manajerial dan kewirausahaan yang menyebabkan usaha yang dirintis masih kurang dikenal masyarakat luas

yang nantinya dapat mengancam keberlangsungan usaha mereka. Untuk menjawab permasalahan tersebut, solusi strategis yang ditawarkan; Pertama, pelatihan manajemen usaha meliputi pencatatan keuangan sederhana, pengelolaan modal, dan perencanaan bisnis, dengan pendampingan dari dosen dan mahasiswa. Kedua, penataan struktur organisasi komunitas melalui pembuatan sistem administrasi, pembagian peran yang jelas, serta mekanisme kerja profesional. Ketiga, pelatihan dan pendampingan branding serta digital marketing, termasuk pengelolaan media sosial dan strategi penjualan daring. Keempat, pengembangan platform digital berupa website yang memuat profil usaha, katalog produk, serta testimoni pelanggan. Website ini diharapkan menjadi kanal utama untuk meningkatkan visibilitas dan citra positif komunitas MAPIJEK, sekaligus memperluas jangkauan pemasaran produk secara daring. Kemudian agar bisnis menjadi lebih profesional, kelima adanya pendampingan proses legalisasi usaha seperti pengurusan Nomor Induk Berusaha (NIB) dan sertifikasi halal. Namun pada pelaksanaannya, untuk pengurusan sertifikat halal hingga program selesai, masih butuh waktu menunggu proses penerbitan yang difasilitasi oleh Disperindag Kota Tanjungpinang

Solusi tersebut didukung sejumlah penelitian menunjukkan bahwa dengan dukungan struktural seperti pelatihan, pendampingan, akses digital marketing, serta lingkungan sosial yang inklusif, mantan narapidana perempuan dapat kembali produktif, bahkan membangun usaha sendiri dan terlibat dalam aktivitas sosial ekonomi (Dewi & Wibowo, 2023; Halimah et al., 2019; Maak et al., 2023; I. P. Sari et al., 2023). Upaya ini sejalan dengan perlindungan hak asasi manusia sebagaimana diatur dalam UU No. 39 Tahun 1999, bahwa setiap warga negara, termasuk mantan narapidana, berhak atas perlakuan yang adil dan kesempatan hidup yang layak (Bapino, 2022). Dukungan kewirausahaan sosial (sociopreneurship) menjadi salah satu pendekatan strategis untuk memastikan reintegrasi ini berjalan berkelanjutan (Kusmulyono et al., 2022).

Kegiatan ini akan mendukung pada IKU 2, mahasiswa mendapatkan pengalaman langsung di luar kampus melalui keterlibatan dalam pelatihan dan pendampingan masyarakat. IKU 3 terwujud melalui aktivitas dosen yang berkegiatan langsung di masyarakat dengan pendekatan akademik berbasis solusi. IKU 5 tercapai ketika hasil kerja dosen, seperti modul pelatihan dan strategi pengelolaan usaha, digunakan dan diadopsi oleh mitra secara luas. Program ini juga mendukung SDG 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi) melalui penciptaan lapangan kerja baru di sektor industri rumahan berbasis kuliner lokal, serta SDG 10 (Mengurangi Ketimpangan) dengan memberikan peluang usaha bagi kelompok rentan seperti mantan napi perempuan dan anak. Selaras dengan misi ketiga Asta Cita ketiga (yaitu penciptaan lapangan kerja berkualitas dan pengembangan kewirausahaan. Kegiatan ini secara langsung mendorong terbentuknya wirausaha baru berbasis UMKM yang inklusif dan berdaya saing), dengan memberikan pelatihan keterampilan pengolahan produk kuliner bergizi berbasis ikan serta manajemen usaha, program ini membantu menciptakan wirausaha baru melalui pemberdayaan mantan napi perempuan dan anak

Program pemberdayaan yang menysasar komunitas pesisir maupun kelompok rentan seperti mantan narapidana menekankan pentingnya peningkatan keterampilan dan kemandirian ekonomi. Sari et al. (2023) menunjukkan bahwa pelatihan kewirausahaan dan pendampingan dapat meningkatkan nilai tambah hasil laut melalui produk olahan seperti bakso ikan, kerupuk, dan pangsit bilis yang berdampak langsung pada peningkatan pendapatan rumah tangga. Temuan ini relevan dengan konteks MAPIJEK yang juga berpotensi mengembangkan usaha kuliner berbasis perikanan sebagai sumber pendapatan alternatif.

Dalam konteks reintegrasi sosial mantan narapidana perempuan, I.P. Sari et al. (2023) menjelaskan bahwa dukungan struktural seperti kebijakan pemerintah, peran pembimbing kemasyarakatan, dan modal sosial internal dapat menjadi enabling structure yang membantu mereka kembali bekerja dan membangun kehidupan mandiri. Namun, terdapat pula constraining structure seperti pembatasan hak-hak sipil dan stigma kriminal yang terus melekat, sehingga menghambat proses reintegrasi mereka di masyarakat.

Studi Kurniawati (2016) menekankan bahwa stigma negatif terhadap mantan narapidana perempuan sering termanifestasi dalam bentuk disubordinasi, marginalisasi, dan labeling sosial. Stigma ini bukan hanya bentuk ketidakadilan, tetapi juga berimplikasi langsung pada terbatasnya akses terhadap pekerjaan, pendidikan, dan relasi sosial yang sehat. Pemaknaan terhadap stigma

ini mendorong mantan narapidana untuk melakukan adaptasi seperti berpindah tempat tinggal atau berusaha membangun identitas baru di masyarakat.

Dari perspektif hukum, Bapino (2022) menyatakan bahwa mantan narapidana sejatinya memiliki hak yang sama dengan warga negara lainnya setelah mereka bebas dari lembaga pemasyarakatan. Hak tersebut dilindungi oleh UUD 1945 Pasal 28 dan UU No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia. Namun demikian, stigma negatif yang diterima masih berdampak signifikan pada kehidupan mereka, termasuk diskriminasi dalam pergaulan dan minimnya kepercayaan dari masyarakat.

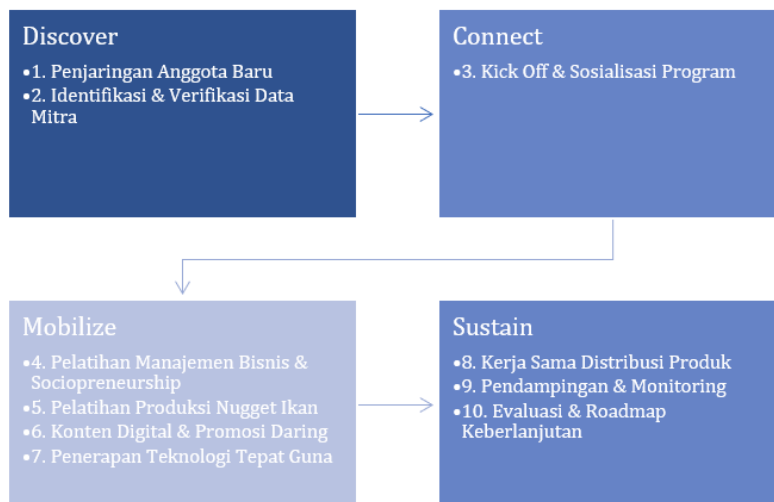
Sementara itu, Halimah et al., (2019) menemukan bahwa pelatihan keterampilan seperti kerajinan rajutan dan pelatihan e-commerce bagi narapidana perempuan dapat menjadi strategi pemberdayaan yang efektif dalam meningkatkan keterampilan hidup, kemandirian ekonomi, serta kemampuan pemasaran digital. Temuan ini mendukung urgensi pelatihan digital marketing dan pengembangan website bagi komunitas MAPIJEK untuk memperluas jangkauan pasar.

Secara keseluruhan, literatur menunjukkan bahwa pendekatan pemberdayaan berbasis pelatihan keterampilan, penguatan aset komunitas, dan pemanfaatan teknologi merupakan strategi efektif untuk membangun kemandirian ekonomi dan mengurangi ketimpangan bagi kelompok rentan seperti mantan narapidana.

Berdasarkan latar belakang dan tinjauan publikasi terdahulu yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah yaitu untuk mengidentifikasi kebutuhan tersebut penting untuk memastikan bahwa program dirancang berdasarkan kondisi riil mitra dan mampu menjawab persoalan yang mereka hadapi dalam membangun kemandirian ekonomi. Selain itu, program ini juga merumuskan bagaimana kapasitas anggota komunitas dapat ditingkatkan melalui serangkaian pelatihan sociopreneurship, manajemen usaha, produksi kuliner berbasis ikan, serta penerapan teknologi tepat guna sebagai upaya memperkuat keterampilan teknis dan non-teknis mereka dalam menjalankan usaha. Selanjutnya, penting untuk mengkaji bagaimana strategi pemasaran digital, proses pendampingan, serta mekanisme evaluasi dapat mendukung keberlanjutan usaha sekaligus memberikan dampak sosial berupa meningkatnya motivasi, kepercayaan diri, dan kemandirian anggota komunitas. Dengan demikian, ketiga fokus permasalahan ini menjadi dasar untuk merumuskan intervensi yang efektif dan berkelanjutan bagi komunitas MAPIJEK. Berdasarkan latar belakang dan tinjauan publikasi terdahulu yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian/pengabdian ini adalah:

2. METODE

Metode penyelesaian masalah dalam PKM ini menggunakan Pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD). Metode ini menempatkan kekuatan dan potensi komunitas sebagai fondasi utama pembangunan, bukan semata-mata berfokus pada kekurangan atau kebutuhan mereka (Barid et al., 2024; South et al., 2024). Berbeda dengan pendekatan berbasis kebutuhan, ABCD menekankan pentingnya menggali dan memanfaatkan kekuatan lokal seperti keterampilan individu, jaringan komunitas, dan budaya untuk menjawab tantangan secara berkelanjutan. Pendekatan ini selaras dengan pemikiran Freire tentang pendidikan kaum tertindas, di mana masyarakat marjinal didorong untuk menjadi pelaku aktif dalam proses transformasi sosial yang mereka butuhkan (Barid et al., 2024). PKM ini tidak hanya memberikan pelatihan dan bantuan, tetapi juga memfasilitasi penggalian dan penguatan aset yang telah dimiliki komunitas, seperti kemampuan produksi kuliner, pengalaman hidup yang resilien, dan jaringan distribusi lokal yang sudah dijajaki. Dengan demikian, pendekatan ini mendorong kemandirian, rasa percaya diri, dan keberlanjutan program, karena perubahan tumbuh dari kekuatan internal komunitas itu sendiri.



Gambar 1. Flowchart Metode ABCD yang diterapkan

Penerapan metode *Asset-Based Community Development* (ABCD) dalam program pengabdian kepada masyarakat (PKM) dilaksanakan secara bertahap, dimulai dari *Discover*, *Connect*, *Mobilize*, hingga *Sustain*.

Tahap pertama adalah *Discover* (Menemukan Aset Komunitas) yang berfokus pada proses identifikasi dan verifikasi data mitra. Dalam tahap ini, tim bersama komunitas MAPIJEK menggali aset individu dari setiap anggota, seperti keterampilan memasak, pengalaman bisnis, serta jejaring sosial yang dimiliki. Selain itu, dilakukan pemetaan aset komunitas yang mencakup hubungan baik dengan pihak Lapas, jaringan distribusi lokal, serta dukungan dari tokoh masyarakat. Proses ini tidak hanya berhenti pada *need assessment*, melainkan dilanjutkan dengan *asset mapping* yang melibatkan partisipasi aktif mitra untuk mengenali kekuatan yang ada di dalam komunitas mereka sendiri.

Tahap kedua adalah *Connect* (Menghubungkan Aset), yang diawali dengan sosialisasi program dan penjajakan komitmen mitra. Implementasi metode ABCD pada tahap ini dilakukan dengan menghubungkan aset sosial yang sudah ada, seperti kepercayaan, solidaritas, dan hubungan antaranggota komunitas. Selanjutnya, komunitas diarahkan untuk membangun kolaborasi dengan stakeholder eksternal, termasuk Lapas, dinas terkait, dan pasar lokal. Melalui proses ini, muncul kesadaran kolektif bahwa kekuatan utama komunitas terletak pada potensi internal yang mereka miliki, bukan hanya pada bantuan dari luar.

Tahap ketiga adalah *Mobilize* (Menggerakkan Aset untuk Aksi Nyata), yang mencakup penjaringan anggota baru komunitas, pelatihan dan *capacity building*, serta penerapan teknologi tepat guna. Komunitas digerakkan untuk menyambut dan merangkul anggota baru sebagai upaya memperkuat kohesi sosial. Pelatihan yang diberikan bukan dimaksudkan untuk “mengisi” dengan pengetahuan eksternal, melainkan untuk memperkuat dan memaksimalkan potensi yang sudah ada di dalam komunitas. Pada tahap ini, dosen dan mahasiswa berperan sebagai fasilitator yang mendampingi, bukan sebagai pemilik program, sehingga proses benar-benar berbasis pada kemandirian komunitas.

Tahap terakhir adalah *Sustain* (Keberlanjutan dan Kemandirian Komunitas), yang terdiri dari pembuatan konten digital dan promosi daring, pendistribusian produk, pendampingan dan monitoring, serta evaluasi program. Melalui tahap ini, komunitas dilatih untuk mandiri dalam aspek pemasaran dan branding, sekaligus memperluas jaringan distribusi berbasis kerja sama antar-aset, seperti dengan maupun minimarket atau supermarket lokal. Evaluasi tidak hanya difokuskan pada output berupa produk atau penjualan, tetapi juga pada transformasi sosial yang terjadi, seperti meningkatnya kepercayaan diri, solidaritas, dan semangat wirausaha anggota komunitas. Keberlanjutan program sudah dirancang sejak awal melalui penguatan branding, pengembangan jejaring kemitraan, serta dukungan legalisasi usaha, sehingga komunitas dapat terus berkembang secara mandiri.

Tabel 1. Prosedur ABCD PKM

Prosedur ABCD yang Dilaksanakan	Tahap Kegiatan	Periode	Output
Discover — Menggerakkan aset sosial melalui penerimaan anggota baru dan memperkuat kohesi komunitas	1. Penjaringan Anggota Baru	Juni – Juli 2025	20 anggota baru terverifikasi
Discover — Penggalan aset individu & komunitas (keterampilan, jejaring, hubungan dengan tokoh masyarakat dan Bapas)	2. Identifikasi & Verifikasi Data Mitra	Juli 2025	Profil kebutuhan & potensi mitra
Connect — Menghubungkan aset sosial, membangun komitmen, memperkuat solidaritas & kepercayaan	3. Kick Off & Sosialisasi Program	Juli 2025	Daftar hadir, notulensi, surat komitmen
Mobilize — Menggerakkan kapasitas & aset keterampilan anggota, mengaktifkan peran komunitas	4. Pelatihan Manajemen Bisnis & Sociopreneurship	Agustus 2025	Peserta mampu HPP & pembukuan
Mobilize — Optimalisasi aset keterampilan kuliner & pengalaman UMKM	5. Pelatihan Produksi Nugget Ikan	Agustus 2025	Produk nugget ikan siap jual
Mobilize — Penguatan aset digital dan branding untuk keberlanjutan usaha komunitas	6. Konten Digital & Promosi Daring	Agustus – September 2025	Foto produk, video testimoni, katalog online
Mobilize — Pemanfaatan aset teknologi & pendampingan penggunaan alat sebagai penggerak usaha	7. Penerapan Teknologi Tepat Guna	September 2025	Vacuum sealer, cetakan nugget, peningkatan efisiensi
Sustain — Penguatan jejaring distribusi & pemasaran sebagai aset sosial-ekonomi	8. Kerja Sama Distribusi Produk	September – Oktober 2025	Produk masuk pasar lokal dan online
Sustain — Penguatan kemandirian, legalitas usaha, monitoring berbasis aset komunitas	9. Pendampingan & Monitoring	Oktober – akhir program	Laporan monitoring, peningkatan kapasitas
Sustain — Menjaga keberlanjutan melalui refleksi aset, transformasi sosial, dan rencana jangka panjang	10. Evaluasi & Roadmap Keberlanjutan	Oktober – November 2025	Roadmap keberlanjutan, evaluasi sosial & ekonomi

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan PKM ini berfokus pada upaya pemberdayaan mitra melalui peningkatan kapasitas, penguatan pengetahuan, serta pemanfaatan aset dan potensi lokal yang dimiliki komunitas. Kegiatan dirancang tidak hanya untuk memberikan solusi terhadap permasalahan prioritas yang dihadapi mitra, tetapi juga untuk mendorong kemandirian melalui pendampingan berbasis partisipasi dan penguatan teknologi maupun manajerial. Seluruh rangkaian aktivitas PKM bertujuan memastikan bahwa perubahan yang terjadi bersifat berkelanjutan dan relevan dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat sasaran. Dengan dasar tersebut, bagian hasil dan pembahasan berikut menyajikan temuan-temuan utama dari proses pendampingan dan menganalisisnya berdasarkan dinamika yang muncul sepanjang pelaksanaan program.

3.1. Hasil Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan PKM bersama komunitas MAPIJEK berlangsung melalui serangkaian tahapan yang terstruktur sesuai rencana. Tahap pertama adalah identifikasi dan verifikasi data mitra yang dilakukan pada 1–20 Juli 2025 di lokasi komunitas MAPIJEK, Tanjungpinang. Tim melaksanakan observasi lapangan serta wawancara dengan anggota komunitas menggunakan formulir asesmen dan dukungan aplikasi Google Form untuk input data. Hasil dari kegiatan ini berupa profil kebutuhan dan potensi mitra yang menjadi dasar penyusunan

intervensi. Temuan penting pada tahap ini antara lain potensi keterampilan memasak dan jejaring sosial anggota, hambatan teknis pada produksi kuliner, serta kebutuhan pelatihan manajemen usaha dan sarana produksi. Pada tahap identifikasi tercatat 20 anggota awal komunitas; proporsi mantan narapidana perempuan dan anak dalam keseluruhan anggota mencapai sekitar 40%, yang menjadi dasar sasaran inklusi program

Selanjutnya, pada 24 Juli 2025 dilaksanakan *kick off* dan sosialisasi program melalui penajakan komitmen mitra. Kegiatan ini berbentuk forum tatap muka dengan pengurus dan anggota komunitas. Melalui pemaparan menggunakan catatan kegiatan (*handout*), tim menjelaskan tujuan, manfaat, serta alur kegiatan PKM. Kegiatan ini menghasilkan notulensi, daftar hadir, serta surat komitmen mitra sebagai bukti keterlibatan aktif dan kesediaan berkolaborasi. Dari forum ini juga tumbuh rasa kepemilikan program sehingga komunitas lebih siap untuk berpartisipasi dalam tahap berikutnya.

Tahap berikutnya adalah penjangkaran anggota baru komunitas yang dilaksanakan pada 1 Juni–1 Juli 2025 melalui pendekatan ke Bapas, tokoh masyarakat, dan keluarga binaan. Proses ini bertujuan memperluas basis anggota MAPIJEK, khususnya mantan narapidana perempuan dan anak yang memiliki semangat untuk membangun kembali kehidupan melalui kewirausahaan sosial. Data anggota baru dicatat melalui Google Sheet sehingga diperoleh daftar anggota terverifikasi yang siap mengikuti pelatihan. Sepanjang proses penjangkaran berhasil direkrut tambahan 20 anggota baru sehingga total anggota meningkat menjadi 40 orang, memperluas basis partisipasi dan meningkatkan representasi kelompok rentan dalam komunitas.

Program kemudian berlanjut ke tahap pelatihan dan penguatan kapasitas seperti yang terlihat pada gambar 2. Pada 1 Agustus 2025, tim menyelenggarakan pelatihan manajemen bisnis dan sociopreneurship di ruang auditorium Fakultas Ekonomi dan Bisnis Maritim-Universitas Maritim Raja Ali Haji. Peserta dibekali pemahaman mengenai mindset sociopreneur, penyusunan harga pokok produksi (HPP), pencatatan keuangan sederhana, dan pengelolaan usaha harian. Peserta terlihat antusias dan mampu menyusun HPP serta melakukan pencatatan keuangan dasar dengan bimbingan narasumber. Pelatihan tersebut dihadiri 25 peserta yang sebenarnya melebihi jumlah pendaftar yang awalnya 20 orang dan sebanyak 10 peserta berhasil menyusun HPP serta pembukuan sederhana hingga tuntas selama sesi.



Gambar 2 Kegiatan Pelatihan dasar-dasar sociopreneurship

Selanjutnya, seperti yang terlihat pada gambar 3 dilaksanakan pelatihan produksi kuliner berbasis ikan dilaksanakan pada 10 Agustus 2025 di kantor/basecamp MAPIJEK. Peserta dilatih oleh pelaku UMKM berpengalaman untuk membuat produk nugget ikan sebagai produk unggulan, termasuk teknik pengemasan higienis agar produk siap bersaing di pasar. Hasil pelatihan menunjukkan peserta dapat menghasilkan produk nugget ikan yang layak jual dengan kualitas terstandar. Dalam hal ini, pemateri juga memberikan informasi tentang nilai gizinya, karena pemateri sudah pernah mendapatkan pengalaman seminar terkait hal tersebut meskipun bukan berasal dari ahli gizi. Dari sesi produksi ini lahir 10 merek/varian produk yang diuji coba: 8 varian nugget ikan, 1 varian kerupuk ikan, dan 1 varian mpek-mpek.

Untuk mendukung keberlanjutan produksi, tim kemudian melaksanakan penerapan teknologi tepat guna dan bantuan sarana produksi pada 1–15 September 2025. Peralatan seperti vacuum sealer dan cetakan nugget diberikan kepada mitra, disertai dengan pendampingan penggunaan. Tahap ini meningkatkan efisiensi produksi sekaligus memperkuat kemandirian komunitas dalam menjalankan usaha kuliner. Total bantuan sarana yang diserahkan berjumlah 11 jenis: vacuum sealer, cetakan nugget/loyang, food processor, kemasan vacuum, timbangan, paket bahan produksi (mentega, keju, minyak, tepung, telur, gula, ikan giling), kukusan, buku modul, logo dan kemasan, 1 unit freezer untuk dapur komunitas, serta buku teknologi tepat guna (TTG); intervensi teknologi ini menaikkan produktivitas dan efisiensi produksi.

Sejalan dengan itu, dilakukan pula pembuatan konten digital dan promosi daring pada Agustus–September 2025. Tim bersama mahasiswa memproduksi foto produk, video testimoni, dan narasi promosi yang diunggah ke media sosial dan katalog daring. Konten ini tidak hanya berfungsi sebagai strategi branding, tetapi juga memperluas jangkauan pemasaran produk kuliner MAPIJEK melalui platform digital. Selama periode tersebut diproduksi total 13 bahan promosi digital yang dipublikasikan: 10 foto produk, 2 video promosi, dan 1 poster promosi. Conoth foto produk dapat dilihat pada gambar 4.



Gambar 3. Pelatihan Pembuatan Nugget Ikan

Produk yang dihasilkan kemudian masuk ke tahap pendistribusian. Pada September–Oktober 2025, tim memfasilitasi kerja sama dengan jalur distribusi lokal seperti Dsajur TPI dan Supermarket Albaik. Selain itu, katalog online dan tautan pemesanan juga dibuat untuk mempermudah akses konsumen. Hasilnya, produk nugget ikan dari komunitas MAPIJEK mulai tersedia di pasar lokal dan memiliki visibilitas di platform daring. Hingga tahap awal pendistribusian tercatat satu mitra distribusi aktif yang bekerja sama, yakni Kedai Kopi Ali Ambon, sebagai kanal uji pasar lokal.

Untuk menjamin kualitas dan keberlanjutan, dilakukan pendampingan dan monitoring sejak Oktober 2025 hingga akhir program. Tim mendampingi komunitas dalam hal produksi, pemasaran, legalitas usaha (NIB), dan pencatatan keuangan. Proses pendampingan dilakukan secara tatap muka maupun daring menggunakan WhatsApp dan Google Sheet, menghasilkan laporan monitoring yang menunjukkan peningkatan kapasitas komunitas.

Tahap akhir berupa evaluasi dan keberlanjutan program dilaksanakan pada Oktober–November 2025 melalui forum bersama mitra. Evaluasi dilakukan dengan indikator kuantitatif, seperti jumlah produk terjual, omzet, dan jumlah anggota aktif, serta indikator kualitatif, seperti motivasi, perubahan perilaku, dan kepercayaan diri anggota. Hasil evaluasi menunjukkan adanya transformasi sosial berupa peningkatan solidaritas komunitas dan semangat kewirausahaan. Selain itu, disusun roadmap keberlanjutan program yang meliputi strategi branding, pengembangan jejaring kemitraan, dan legalisasi usaha, sehingga MAPIJEK dapat terus berkembang secara mandiri setelah program PKM berakhir. Dalam evaluasi akhir tercatat bahwa rata-rata penjualan per anggota berkisar 5–10 bungkus per minggu dengan harga jual Rp15.000–Rp20.000 per bungkus, menandai pergeseran dari kondisi awal ketika belum ada usaha terstruktur dan belum tercatat ada pendapatan usaha.



Gambar 4. Hasil Produk Pelatihan (*Nugget Ikan Frozen*)

Keberhasilan kegiatan pengabdian masyarakat bersama komunitas MAPIJEK dapat diukur dari beberapa indikator yang telah dicapai selama program berlangsung. Pertama, dari sisi partisipasi, kegiatan berhasil menjangkau hampir 20 anggota baru, dengan jumlah peserta aktif yang terlibat dalam pendampingan usaha sebanyak 10 orang. Capaian ini menunjukkan adanya antusiasme dan kepercayaan masyarakat untuk bergabung dalam komunitas. Kedua, dari sisi output usaha, telah berhasil diproduksi dua jenis produk kuliner berbasis ikan, yaitu nugget dan kerupuk ikan. Produk ini tidak hanya menjadi wujud nyata hasil pelatihan, tetapi juga membuka peluang pemasaran di tingkat lokal. Ketiga, dari sisi branding dan digitalisasi, tim berhasil menghasilkan konten promosi digital serta mengembangkan website komunitas sebagai sarana pemasaran daring. Indikator-indikator tersebut menjadi tolak ukur bahwa tujuan kegiatan, yaitu memperkuat kapasitas komunitas melalui kewirausahaan sosial berbasis kuliner ikan, telah tercapai.

Jika dilihat dari kesesuaian dengan kondisi masyarakat setempat, kegiatan PKM ini memiliki keunggulan yang cukup menonjol. Keterlibatan mantan narapidana perempuan sebagai kelompok utama binaan merupakan pendekatan yang unik dan inovatif, sebab belum pernah ada program serupa sebelumnya di Tanjungpinang. Hal ini menunjukkan adanya nilai tambah, baik secara sosial maupun akademik, dalam mendukung proses reintegrasi sosial kelompok rentan. Namun, luaran kegiatan ini juga memiliki kelemahan. Proses pendampingan memerlukan intensitas yang lebih tinggi karena peserta membutuhkan bimbingan ekstra dalam menjalankan usaha. Keterbatasan waktu dan tenaga dari pihak dosen membuat pendampingan secara intensif terkadang sulit dilakukan. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri dalam memastikan kesinambungan program.

Dalam pelaksanaan kegiatan, terdapat beberapa kendala teknis yang memengaruhi kelancaran program. Lokasi Tanjungpinang yang berada di pulau terpisah dari pusat ibukota dan Pulau Jawa menyebabkan sebagian besar peralatan produksi harus dipesan secara daring. Hal ini berimplikasi pada keterlambatan pengiriman dan keterbatasan pilihan alat. Selain itu, bahan baku utama berupa ikan bersifat musiman, sehingga kualitas rasa produk terkadang tidak stabil. Kendala tersebut menjadi tantangan dalam menjaga konsistensi produksi. Meski demikian, terdapat peluang besar untuk pengembangan di masa depan. Potensi kelautan dan perikanan Kepulauan Riau yang melimpah dapat dimanfaatkan untuk memperluas variasi produk olahan.

Ditambah dengan dukungan digital marketing dan jejaring distribusi lokal, komunitas MAPIJEK berpeluang memperluas pasar, meningkatkan daya saing produk, serta memperkuat posisi sebagai pionir kewirausahaan sosial berbasis kelompok rentan di wilayah pesisir.

3.2. Pembahasan

Hasil kegiatan PKM yang dilaksanakan bersama komunitas MAPIJEK menunjukkan bahwa pendekatan pemberdayaan berbasis aset (ABCD) dapat memberikan dampak signifikan terhadap penguatan kapasitas sosial dan ekonomi mantan narapidana. Temuan ini sejalan dengan Sari et al. (2023) yang menegaskan bahwa komunitas eks-napi akan berkembang lebih cepat apabila program pemberdayaan berorientasi pada mobilisasi aset internal, seperti keterampilan anggota, jejaring sosial, serta pengalaman usaha yang sudah dimiliki.

Peningkatan jumlah anggota baru sebanyak 20 orang menggambarkan adanya kepercayaan komunitas terhadap proses pemberdayaan. Kurniawati (2020) menjelaskan bahwa rasa diterima dan dukungan sosial merupakan faktor penentu dalam keberhasilan reintegrasi mantan narapidana, sehingga bertambahnya anggota aktif MAPIJEK menunjukkan adanya peningkatan rasa aman, kepercayaan diri, serta penerimaan sosial di antara para mantan napi.

Kegiatan pelatihan kuliner berbahan hasil laut yang menghasilkan dua produk unggulan (nugget ikan dan kerupuk ikan) juga terbukti relevan dengan temuan penelitian terdahulu. Sari (2023) menegaskan bahwa usaha berbasis sumber daya lokal mampu menciptakan peluang pendapatan baru bagi kelompok marginal dan membantu mereka keluar dari ketertinggalan ekonomi. Produk ikan yang dikembangkan oleh MAPIJEK bukan hanya bernilai jual, tetapi juga menciptakan rantai usaha yang melibatkan anggota komunitas lainnya seperti kurir, jasa foto/video, hingga pemasaran digital. Ini memperlihatkan terbentuknya ekosistem ekonomi internal sebagaimana ditekankan oleh Sari (2020) mengenai pentingnya solidaritas ekonomi berbasis komunitas.

Selain itu, peningkatan keterampilan manajemen usaha pada 25 anggota MAPIJEK, termasuk pengetahuan pencatatan keuangan dan legalitas, menunjukkan keberhasilan program dari sisi penguatan kapasitas bisnis. Bapino et al. (2022) menegaskan bahwa legalitas usaha, kemampuan branding, dan pencatatan keuangan merupakan pilar utama dalam penguatan usaha mikro, terutama bagi komunitas berbasis hasil laut. Dengan demikian, pendampingan legalisasi seperti NIB, PIRT, dan sertifikasi halal yang dilakukan dalam kegiatan ini telah sesuai dengan kebutuhan fundamental komunitas.

Sementara itu, partisipasi lebih besar dari mantan narapidana perempuan dalam kegiatan ini juga menunjukkan adanya peningkatan inklusi sosial. Penelitian Halimah et al. (2019) juga menyoroti bahwa perempuan mantan napi membutuhkan ruang pemberdayaan yang aman dan inklusif agar mampu membangun kembali kepercayaan diri dan peran sosialnya. Dengan adanya kegiatan yang melibatkan perempuan dalam produksi kuliner ikan, MAPIJEK tidak hanya memperluas cakupan pemberdayaan, tetapi juga memperkuat peran perempuan dalam ekosistem ekonomi komunitas.

Di sisi digital, pemanfaatan website yang telah terpublikasi menjadi salah satu capaian penting dalam memperluas visibilitas dan branding komunitas. Hal ini memperkuat temuan penelitian bahwa pemasaran digital merupakan faktor kritis bagi usaha mikro di era ekonomi digital. Sari et al. (2023) juga menegaskan bahwa akses terhadap teknologi dan media digital memungkinkan kelompok marginal memperluas jaringan pemasaran dan meningkatkan keberlanjutan usaha.

Secara keseluruhan, hasil PKM ini membuktikan bahwa pendekatan ABCD mampu menghubungkan kekuatan internal komunitas MAPIJEK dengan peluang eksternal, menghasilkan penguatan kapasitas individu, lahirnya wirausaha baru, serta terbentuknya ekosistem ekonomi lokal yang berbasis solidaritas dan partisipasi. Dampak sosial berupa meningkatnya rasa percaya diri, penerimaan sosial, serta solidaritas antaranggota juga selaras dengan temuan seluruh penelitian terdahulu yang digunakan sebagai rujukan.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) bersama komunitas MAPIJEK berhasil mewujudkan tujuan utamanya, yaitu memperkuat kapasitas mantan narapidana melalui pengembangan kewirausahaan sosial berbasis kuliner berbahan ikan. Program ini tidak hanya memberikan keterampilan teknis, tetapi juga membangun kepercayaan diri, solidaritas, serta semangat berwirausaha bagi anggota komunitas.

Hasil yang dicapai cukup signifikan, antara lain berhasil menjaring hampir 20 anggota baru dengan 15 orang aktif mengikuti pendampingan, menghasilkan produk kuliner unggulan berupa nugget dan kerupuk ikan, serta memanfaatkan media digital untuk promosi melalui konten kreatif dan website komunitas. Produk yang dihasilkan telah dipasarkan melalui jalur distribusi lokal dan kanal daring, sehingga memberikan peluang nyata bagi komunitas untuk tumbuh secara mandiri.

Pendekatan yang digunakan, yaitu *Asset-Based Community Development (ABCD)*, terbukti relevan karena mengoptimalkan kekuatan internal komunitas seperti keterampilan, jejaring sosial, dan semangat kebersamaan. Pendampingan yang dilakukan dosen dan mahasiswa juga memperkuat kapasitas manajerial, mulai dari pencatatan keuangan, perencanaan usaha, hingga pengurusan legalitas bisnis. Hal ini menjadi fondasi penting bagi keberlanjutan usaha komunitas.

Meski demikian, kegiatan ini menghadapi sejumlah tantangan. Keterbatasan waktu pendampingan menyebabkan kebutuhan bimbingan intensif belum sepenuhnya terpenuhi, sementara faktor geografis dan ketersediaan bahan baku musiman memengaruhi kelancaran produksi. Kendala ini menunjukkan perlunya strategi lanjutan dalam menjaga konsistensi kualitas produk dan keberlanjutan usaha.

Secara keseluruhan, program PKM MAPIJEK memberikan dampak positif baik secara sosial maupun ekonomi. Dari sisi sosial, kegiatan ini berhasil menumbuhkan inklusi bagi kelompok rentan, khususnya mantan narapidana perempuan, dalam proses reintegrasi ke masyarakat. Dari sisi ekonomi, kegiatan ini melahirkan wirausaha baru berbasis kuliner lokal yang mendukung terciptanya ekosistem usaha di kalangan mantan napi. Dengan dukungan branding digital, legalisasi usaha, serta roadmap keberlanjutan yang telah disusun, MAPIJEK berpotensi berkembang menjadi model kewirausahaan sosial berbasis komunitas di wilayah pesisir, sekaligus menjadi praktik baik dalam upaya reintegrasi sosial mantan narapidana di Indonesia.

Untuk keberlanjutan dan pengembangan di masa depan, program PKM serupa direkomendasikan untuk lebih memperkuat pendampingan berkelanjutan melalui kolaborasi multi pihak, seperti pemerintah daerah, dinas perikanan, lembaga keuangan mikro, hingga sektor swasta yang dapat menjadi mitra distribusi. Selain itu, perlu adanya penguatan kapasitas digital marketing secara lebih intensif agar produk MAPIJEK mampu menembus pasar yang lebih luas, termasuk e-commerce nasional. Diversifikasi produk olahan berbasis hasil laut juga disarankan guna mengurangi ketergantungan pada bahan baku musiman serta menjaga konsistensi kualitas. Tidak kalah penting, pelibatan lebih banyak mantan narapidana perempuan dan anak perlu terus diupayakan untuk memperluas inklusi sosial. Dengan langkah-langkah tersebut, PKM lanjutan diharapkan mampu melahirkan model pemberdayaan yang lebih komprehensif, berkelanjutan, dan berkontribusi nyata terhadap pembangunan ekonomi berbasis masyarakat pesisir.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat di bawah Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi (Kemdiktisaintek) atas dukungan pendanaan melalui program PKM. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Maritim Raja Ali Haji (UMRAH) atas fasilitasi dan dukungannya selama pelaksanaan kegiatan, serta kepada Mitra PKM Mapijek (Mantan Napi Projek) atas kerja sama dan partisipasinya dalam kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bapino, S. R. (2022). PERLINDUNGAN HAK ASASI MANTAN NARAPIDANA TERHADAP STIGMA NEGATIF MASYARAKAT DITINJAU DARI UU NO. 39 TAHUN 1999 TENTANG HAK ASASI MANUSIA. *LEX ADMINISTRATUM*, 10(5). <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/administratum/article/view/42973>
- Barid, M., Wajdi, N., Sa'adillah, R., Ekaningsih, A. F., Rizal, H. S., & Fathurrohman, A. (2024). Asset-Based Community Development: Leveraging Local Strengths for Empowering Communities : A Bibliographic Analysis. *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(1), 308–325. <https://doi.org/10.29062/ENGAGEMENT.V8I1.1784>
- Dewi, T. A., & Wibowo, P. (2023). Strategi Pembinaan Keterampilan Kerja Yang Efektif Dalam Mengembalikan Kehidupan Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Bondowoso. *Jurnal Riset Manajemen*, 1(4), 57–77. <https://doi.org/10.54066/JURMA.V1I4.1011>
- Halimah, Saleh, S., & Swissia, P. (2019). Pengembangan Dan Pelatihan E-Commerce Hasil Kerajinan Napi Perempuan Lapas Way Hui Bandar Lampung. *Jurnal Publika Pengabdian Masyarakat*, 1(02), 35–42. <https://doi.org/10.30873/JPPM.V1I02.1974>
- Hidayat, W. R., Pratiwi, M. A., & Adeh, R. (2024). Emerging Community-Based Blue Economy Industry Sectors in Bintan: Examples From Kampong Teripang. *BIO Web of Conferences*, 134, 03003. <https://doi.org/10.1051/BIOCONF/202413403003>
- Iranita, I., Pratiwi, M. A., Kusasi, F., & Harun, M. Bin. (2024). The Role of Social Media, Tourism Facilities, and Blue Economy in Promoting Sustainable Marine Tourism: A Case Study of Benan Island Village. *BIO Web of Conferences*, 134, 03005. <https://doi.org/10.1051/BIOCONF/202413403005>
- Kurniawati, D. A. (2016). *STIGMA SEBAGAI SUATU KETIDAKADILAN PADA MANTAN NARAPIDANA PEREMPUAN DI MASYARAKAT SURABAYA* [UNAIR]. <https://repository.unair.ac.id/41298/>
- Kusmulyono, M. S., Handoko, R., Ahmad, F., & Renti, F. J. (2022). *Kewirausahaan Sosial: Fondasi, Ragam, dan Transformasi - Muhammad Setiawan Kusmulyono, Rudy Handoko, Faizal Ahmad, Florence Juanita Renti - Google Books* (1st ed.). Prasetiya Mulya Publishing.
- Maak, C. S., Riwu, Y. F., Fanggih, R. E., Lada, J. H., & Riwu, Y. F. (2023). PENDAMPINGAN UMKM DAN DIGITAL MARKETING KEPADA WARGA BINAAN LAPAS PEREMPUAN KELAS II B KUPANG. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 7(4), 2738–2745. <https://doi.org/10.31764/JPMB.V7I4.19644>
- Sari, I. P., Elfitra, E., & Indraddin, I. (2023). Reintegrasi Sosial Mantan Narapidana Perempuan dalam Aktivitas Sosial Ekonomi. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(12), 10919–10926. <https://doi.org/10.54371/JIIP.V6I12.3153>
- Sari, R. Y., Pratiwi, M. A., & Nuraini, L. (2023). Upaya Peningkatkan Pendapatan Nelayan melalui Pendampingan Kemandirian Usaha Istri-istri Nelayan di Bintan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Progresif Humanis Brainstorming*, 6(4), 1257–1264. <https://doi.org/10.30591/JAPHB.V6I4.5917>
- South, J., Coan, S., Woodward, J., Bagnall, A. M., & Rippon, S. (2024). Asset Based Community Development: Co-Designing an Asset-Based Evaluation Study for Community Research. *SAGE Open*, 14(2). <https://doi.org/10.1177/21582440241240836>